

## PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PENILAIAN INVENTORI DAN VARIABEL YANG MEMPENGARUHINYA

**Adibah Yahya<sup>1</sup>**

Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia  
[adibah.yahya@pelitabangsa.ac.id](mailto:adibah.yahya@pelitabangsa.ac.id)

**Muhammad Farhan Syavaat<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Pelita Bangsa, Indonesia  
[muhammadfarhansyafaat@gmail.com](mailto:muhammadfarhansyafaat@gmail.com)

Diterima 10 Mei 2021

Disetujui 19 November 2021

**Abstract**— *Business activities or running a company must be calculated carefully, so that the company's goal of making a profit can be realized. The amount of profit earned by the company can be affected by the amount of the cost of goods sold. Companies can adjust the amount of the cost of goods sold so that it is not too large by choosing the inventory valuation accounting method. The accounting methods for valuation of inventories are recognized based on PSAK 14, namely the average method and the FIFO method. This research was conducted to determine the effect of company size, Current Ratio, and leverage on the selection of accounting methods for inventory valuation in manufacturing companies and trading companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research uses a quantitative approach and the type of data used is secondary data. The research population is the financial statements of manufacturing and trading companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The sampling technique used was purposive sampling, Logistic regression analysis is a data analysis method used in this study. This study provides the result that company size has a negative effect on the choice of accounting method for inventory valuation in manufacturing companies, while trading companies do not have a significant effect. The choice of accounting method for inventory valuation is not influenced by Current Ratio and leverage in both manufacturing and trading companies.*

**Keywords:** *Company Size; Current Ratio; Inventory Valuation Accounting Methods; Leverage*

### 1. PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Seperangkat kebijakan dan kontrol yang memantau tingkat persediaan dan menentukan tingkat apa yang harus dipertahankan, kapan persediaan harus diisi ulang, dan seberapa besar pesanan harus dilakukan berada dalam sistem inventaris (Elem, 2019). Persediaan memiliki peran penting dalam suatu perusahaan sebagai stabilitor dalam operasionalisasi perusahaan. Kelancaran proses produksi didukung oleh pengelolaan persediaan yang tepat. Proses produksi dapat berjalan dengan lancar apabila manajemen perusahaan melaksanakan fungsinya dengan baik. Sehingga tujuan perusahaan dalam memaksimalkan laba dapat terpenuhi.

Pengelolaan persediaan/inventori merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh manajemen dalam menentukan metode akuntansi persediaan yang tepat bagi perusahaan.

Persediaan mewakili aset perusahaan yang merupakan bagian penting dalam laporan posisi keuangan (Onoja Emmanuel & Abdullahi, 2015). Penentuan metode penilaian persediaan yang berlaku di Indonesia mengikuti beberapa aturan, diantaranya adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 Tahun revisi tahun 2018. Menurut PSAK No. 14 metode penilaian persediaan yang dapat dilakukan oleh perusahaan seperti FIFO (*First in First Out*), rata-rata (*Average*) serta pengungkapan kebijakan yang digunakan dalam rangka mengukur persediaan (Kartikahadi et al., 2019).

Membandingkan metode FIFO dan metode *average* masih jarang dilakukan dikarenakan tidak adanya perbedaan yang bertentangan. Meskipun begitu, pemilihan metode FIFO ataupun *average* dapat menunjukkan karakteristik *increasing income* dan *decreasing income* perusahaan (Indriyani & Riharjo, 2018). *Decreasing income* digambarkan dalam metode rata-rata tertimbang yang mengakibatkan nilai laba rendah dikarenakan rendahnya nilai persediaan akhir dan tingginya harga pokok penjualan. Sedangkan, *increasing income* digambarkan dalam metode akuntansi FIFO dimana tingkat laba yang tinggi akibat nilai persediaan akhir yang tinggi sehingga nilai harga pokok penjualan rendah yang mengakibatkan laba perusahaan tersebut menjadi tinggi.

Perusahaan bisa memilih metode terbaik dalam menilai persediaan antara metode FIFO ataupun metode *average* dari sudut pandang laba (Riswan & Fasa, 2016). Perusahaan bisa memilih metode FIFO jika ingin laba perusahaan yang ditampilkan di laporan keuangan yang besar. Selain itu perusahaan bisa memilih metode *average* supaya bisa meminimalkan biaya pajak penghasilan yang dikeluarkan. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang lebih baik dari pemerintah maupun masyarakat umum, hal ini menjadikan Peneliti tertarik untuk membandingkan antara perusahaan manufaktur dan dagang, dimana rata-rata perusahaan manufaktur memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar dibandingkan perusahaan dagang di Indonesia.

Variabel-variabel yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan pemilihan metode penilaian persediaan, diantaranya adalah ukuran perusahaan (*size company*) (Ariyani, 2016), rasio likuiditas (Qosim, 2017), dan rasio *leverage* (Shazuka & Sriwardany, 2019). Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan (Rahmi et al., 2018), ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan (Indriyani & Riharjo, 2018), (Mirandani et al., 2019), (Ulfa Narulfita & Eko Hadi Siswanto, 2020). Namun ada juga yang berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan (Ariyani, 2016), (Febriansyah et al., 2020), (Oktavianto et al., 2019) dan (Victoria, 2016).

Rasio likuiditas merupakan faktor kedua yang mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode penilaian persediaan, dimana perusahaan harus bisa memenuhi kewajiban keuangannya. Rasio *likuiditas* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menurut (Rahmi et al., 2018). Tidak sejalan dengan penelitian (Ariyani, 2016), (Victoria, 2016), dan (Sofyah et al., 2018) yang menyatakan bahwa rasio lancar tidak berpengaruh pada pemilihan metode penilaian persediaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode penilaian persediaan yaitu *leverage*. *Leverage* mempengaruhi metode penilaian persediaan secara positif sesuai dengan hasil penelitian dari (Riswan & Fasa, 2016), (Indriyani & Riharjo, 2018), *Leverage* mempengaruhi metode penilaian persediaan secara negatif sesuai dengan hasil penelitian dari (Qosim, 2017) namun terdapat juga peneliti yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada

perusahaan yang terdaftar di BEI (Ariyani, 2016), (Mirandani et al., 2019), (Victoria, 2016), (Ulfa Narulfita & Eko Hadi Siswanto, 2020).

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *size company*, *current ratio*, dan *leverage* terhadap metode akuntansi penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 baik secara parsial maupun simultan. Rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan, *current ratio*, dan *debt to asset ratio* mempengaruhi pemilihan metode akuntansi penilaian inventori?
2. Apakah ukuran perusahaan berdampak positif terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian inventori?
3. Apakah *current ratio* berdampak positif terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian inventori ?
4. Apakah *debt to asset ratio* berdampak positif terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian inventori?

## 1.3 Telaah Literatur Dan Hipotesis

### 1.3.1 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif diperkenalkan pertama kali tahun 1960, namun pengembangan yang dilakukan oleh Watts dan Zimmerman (1986) mengidentifikasi tiga hipotesis penting dalam teori tersebut. Pertama rencana bonus (atau hipotesis kompensasi manajemen), kedua hipotesis hutang / ekuitas, dan ketiga hipotesis biaya politik (Kaya, 2016). Munculnya teori akuntansi positif didasarkan pada teori pemilihan yang rasional yang merupakan cerminan dari teori ekonomi neo-klasik. Dalam teori akuntansi positif, alasan dasar dalam melakukan pemilihan metode dan menggunakan kepentingan atau perilaku oportunistik sebagai kebijakan akuntansi (Setyorini & Ishak, 2012).

### 1.3.2 Metode Penilaian Persediaan

“Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan” (PSAK) No. 14 revisi 2018, mendefinisikan persediaan sebagai berikut “asset tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, asset dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, dan asset dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses atau pemberian jasa”. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persediaan dapat berupa bahan baku, barang dalam proses, atau barang jadi.

Inventori merupakan salah satu bagian yang sangat penting dan memiliki kontribusi yang sangat besar bagi perusahaan, karena persediaan merupakan kinerja investasi yang besar dan berdampak substansial terhadap aktivitas perusahaan (Mirandani et al., 2019). Pengelolaan inventori yang tepat dapat mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi aktivitas perusahaan. Penentuan metode akuntansi penilaian persediaan menjadi perhatian bagi manajemen dalam mengelola persediaan. Laporan neraca dan laba rugi perusahaan dipengaruhi oleh kebijakan tiap perusahaan dalam menentukan metode akuntansi penilaian persediaan (Qosim, 2017). Perusahaan lebih memilih metode FIFO dengan tujuan untuk memperoleh laba maksimal, namun dalam meminimalkan pajak yang dikeluarkan perusahaan lebih memilih metode *avarage*.

Metode akuntansi penilaian inventori di Indonesia mengacu pada PSAK No. 14 Tahun 2018, terdiri dari metode *First In First Out* (FIFO) dan metode *average* (Ariyani, 2016; Kartikahadi et al., 2019). Persediaan yang tercatat dalam laporan keuangan akan

berbeda berdasarkan metode akuntansi penilaian inventori yang dipilih. Metode FIFO menghasilkan pencatatan persediaan yang lebih besar dari metode *average*. Metode FIFO memperhitungkan pengeluaran barang yang dijual berdasarkan pembelian awal. Kelebihan metode ini tercermin dalam harga perolehan terbaru pada nilai persediaan yang dilaporkan di laporan posisi keuangan. Sedangkan kelemahannya, nilai beban pokok penjualan yang dilaporkan pada laporan laba rugi mencerminkan biaya perolehan masa lalu (Kartikahadi et al., 2019).

Metode FIFO memiliki kelemahan pada nilai harga pokok penjualan yang dilaporkan pada Laporan Laba Rugi, karena HPP yang merupakan perolehan masa lalu ditandingkan dengan pendapatan sekarang menimbulkan laba semu terutama untuk perputan barang yang agak lambat. Pada metode *average* atau metode rata-rata tertimbang, biaya barang yang tersedia untuk dijual dibagi dengan unit tersedia untuk dijual dalam memperoleh biaya rata-rata per unit. Perusahaan sering menggunakan metode rata-rata untuk alasan praktis daripada konseptual. Metode ini sederhana untuk diterapkan dan objektif, serta tidak tunduk pada manipulasi laba dibandingkan metode lainnya (Kieso et al., 2019).

Perusahaan yang memiliki asset yang besar cenderung membutuhkan dana dari pihak eksternal. Dana tersebut bisa berasal dari investor ataupun pihak pemberi pinjaman uang seperti bank. Dana yang bersumber dari pihak eksternal tersebut dapat dipakai perusahaan untuk mengelola persediaannya. Perusahaan besar berusaha memperbaiki rasio lancarnya dan *leveragenya* supaya memiliki rasio lancar dan *leverage* yang bagus. Perusahaan dengan rasio lancar dan *leverage* yang bagus dapat menarik investor ataupun pihak pemberi pinjaman untuk meminjamkan dananya sehingga perusahaan bisa memanfaatkan dana tersebut untuk mengelola persediaannya. Hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut:

**Ha1: ukuran perusahaan, rasio lancar, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang yang terdaftar di BEI.**

### 1.3.3 Ukuran Perusahaan

Indikator dalam menunjukkan kekuatan finansial perusahaan salah satunya melalui ukuran perusahaan (*size company*). Total aset yang dimiliki perusahaan menjadi cerminan ukuran perusahaan (Sri & Pratama, 2018). Besar kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset menggambarkan ukuran perusahaan (Sujianto, 2001). Semakin besar modal yang ditanamkan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar, semakin tinggi tingkat penjualan akan menyebabkan perputaran uang yang cepat dan terbentuknya kapitalisasi pasar yang menyebabkan perusahaan dikenal masyarakat (Sudarmadji & Sularto, 2007).

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat menentukan seberapa mudah perusahaan memperoleh dana dari pasar modal dan melakukan transaksi kontrak keuangan. Semakin besar aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula modal yang ditanamkan oleh perusahaan tersebut. (Indriyani & Riharjo, 2018), Semakin besar nilai komponen tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Fluktuasi data dalam ukuran perusahaan dapat disederhanakan menggunakan natural log (Ln). Penyederhaan menggunakan natural log tidak mengubah proporsi dari nilai yang sebenarnya dibandingkan ketika menggunakan asset langsung sebagai variabel ukuran perusahaan dalam satuan miliar bahkan triliun jika (Yahya & Cahyana, 2021).

Besarnya aktiva perusahaan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang pertama yaitu nilai aktiva tetap perusahaan dan faktor yang kedua yaitu nilai aktiva lancar perusahaan. Persediaan merupakan bagian dari aktiva lancar perusahaan. Perusahaan bisa meningkatkan

total aktivasnya dengan menaikkan nilai persediaan perusahaan. Perusahaan bisa memilih metode penilaian persediaan FIFO supaya saldo persediaan perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode *average* (Sri & Pratama, 2018)

Penjualan yang tinggi mengakibatkan perputaran uang semakin lancar sehingga kapasitas pasar semakin besar yang menjadikan perusahaan semakin dikenal masyarakat. Kecenderungan perusahaan besar menggunakan metode *average* karena keuntungan yang diperoleh lebih rendah daripada menggunakan metode FIFO sehingga penghematan pajak dapat dilakukan oleh perusahaan (Ariyani, 2016)

Perusahaan dapat memilih metode penilaian persediaan FIFO sehingga beban pokok penjualan yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan metode *average*. Dengan beban pokok penjualan yang rendah, laba yang dihasilkan perusahaan pun akan tinggi. Perusahaan besar memiliki keunggulan dalam menentukan tingkat kemudahan memperoleh dana dari pasar modal, serta kekuatan tawar menawar (*Bargaining Power*) dalam kontrak keuangan dibandingkan perusahaan kecil. Serta dalam perolehan laba, terdapat kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar mendapatkan lebih banyak laba dibandingkan perusahaan berukuran kecil.

Hipotesis kedua dinyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang didukung oleh (Indriyani & Riharjo, 2018; Mirandani et al., 2019).

**Ha<sub>2</sub>: ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian inventori pada perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang yang terdaftar di BEI.**

### 1.3.4 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau melunasi utang jangka pendeknya (Hery, 2016). Gitman & Zutter (2012) dalam (Stefano, 2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas mengukur "kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo". Salah satu pengukur rasio likuiditas yang akan peneliti gunakan adalah rasio lancar. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian (Mahardika et al., 2015; Novyarni & Permana, 2020; Ulfa Narulfita & Eko Hadi Siswanto, 2020; Victoria, 2016; Yahya & Hidayat, 2020) yang juga menggunakan *current ratio* untuk mengukur rasio likuiditas. Rasio lancar akan mengungkapkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Rumus untuk menghitung rasio lancar membagi Aset Lancar dengan Kewajiban Lancar.

Pengukuran rasio likuiditas yang sering digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dengan menggunakan *current ratio* (CR). Perolehan CR melalui pembagian aset lancar dengan utang lancar. Perusahaan yang memiliki nilai rasio lancar yang besar, menunjukkan kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pun akan besar (Hery, 2016). Metode FIFO cenderung digunakan oleh perusahaan yang memiliki rasio lancar yang rendah untuk meningkatkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan metode *average*.

Rasio ini menunjukkan sejauh mana permintaan kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aset yang diperkirakan berupa kas pada periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Novyarni & Permana, 2020; Yahya & Hidayat, 2020). Perusahaan dengan rasio lancar yang rendah cenderung berusaha menaikkan labanya demi mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan sumber dana jangka pendek dari pihak lain sehingga mendorong perusahaan menggunakan metode penilaian persediaan FIFO. Hal ini sejalan dengan (Ariyani, 2016; Victoria, 2016)

**Ha3: Current Ratio berpengaruh positif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang yang terdaftar di BEI.**

### 1.3.5 Rasio *Leverage*

*Leverage* merupakan kesanggupan perusahaan dalam mengelola antara kewajibannya membayar hutang perusahaan dengan total aset atau modal yang didapat dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan (Febriansyah et al., 2020). *Leverage* artinya ketika perusahaan menggunakan aset dan sumber pendanaan, perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam mengelola antara kewajibannya membayar hutang dengan total aset menunjukkan pengelolaan manajemen yang baik. Hal ini pula menjadi pertimbangan dalam pihak manajemen untuk memilih metode akuntansi persediaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan.

*Rasio leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, atau pengukuran besarnya beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio leverage diperlukan dalam rangka mengukur kesanggupan perusahaan dalam menyelesaikan seluruh liabilitas, baik liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang (Hery, 2016). Pengukuran *Leverage* diantaranya menggunakan *debt to equity ratio* (rasio utang terhadap ekuitas), *debt to asset ratio* (rasio utang terhadap aset), *times interest earned ratio*, *long term debt to equity ratio*, dan *operating income to liabilities ratio*.

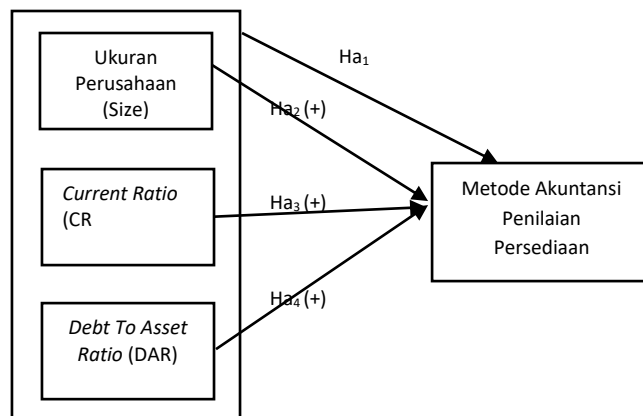
*Debt to asset ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur besaran aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Pengukuran rasio hutang dilakukan dengan membandingkan antara total kewajiban dengan total aset, dimana rasio ini deringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Perusahaan yang memiliki nilai DAR menunjukkan kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya.

*Leverage* dapat mempengaruhi pemangku kepentingan perusahaan dalam berbagai cara. Paradigma dominan dalam teori keuangan perusahaan memandang perusahaan sebagai hubungan kontrak antara berbagai pemangku kepentingan keuangan dan non keuangan (Bae et al., 2011). *Leverage* yang lebih tinggi juga dapat memengaruhi tindakan manager dalam mengambil keputusan (Malshe & Agarwal, 2015).

Metode FIFO cenderung digunakan oleh perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dengan maksud agar laba yang dihasilkan perusahaan tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah rata-rata menerapkan metode *average* demi meminimalkan pajak yang dikeluarkan perusahaan. Hipotesis kedua menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan (Indriyani & Riharjo, 2018; Qosim, 2017; Riswan & Fasa, 2016)

**Ha4: leverage berpengaruh positif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang yang terdaftar di BEI.**

## 2.6. Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

## 2. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

### 2.1 Jenis Penelitian

Penerapkan jenis riset melalui metode pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang lebih terpusat pada data numerik dengan pengolahan metode statistika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam metode ini, peneliti dapat melakukan perbandingan mengenai gejala-gejala spesifik sehingga menggambarkan analisis komparatif. Hasil riset membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan antara perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang

Perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019 merupakan populasi dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel memakai teknik *purposive sampling*. Tolak ukur sampel yang digunakan yaitu: (1) perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya secara berurutan sepanjang kurun waktu penelitian, (2) perusahaan yang menerapkan satuan mata uang rupiah, (3) perusahaan yang menggunakan penilaian persediaan FIFO atau *average*. Berdasarkan hasil pengamatan terdapat 30 sampel perusahaan manufaktur dan 22 sampel perusahaan dagang.

Peneliti menggunakan metode regresi logistik dikarenakan variabel dependen bersifat dikotomi. Skala dikotomi adalah skala data nominal melalui dua kategori yaitu perusahaan memilih metode penilaian persediaan FIFO yang diberi nilai 1 (satu) atau *average* yang diberi nilai 0 (nol). Selain itu, pada regresi logistik berbeda dengan regresi linear dimana regresi logistik tidak memerlukan asumsi bahwa data terdistribusi normal (Basuki, 2020).

### 2.2 Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini, terdapat variabel dependen yaitu metode penilaian persediaan, dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *current ratio*, dan *debt to asset ratio*.

#### 2.2.1 Variabel Independen

##### a. Ukuran perusahaan (Size)

Natural log (Ln) total aset merupakan pengukuran yang digunakan dalam menilai ukuran perusahaan. Pengukuran variabel ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariyani, 2016; Oktavianto et al., 2019; Rahmi et al., 2018), (Yahya & Cahyana, 2021), alasan penggunaan natural log (Ln) dalam penelitian ini untuk menurunkan ketidakstabilan data. **Ukuran perusahaan=Ln total asset**

**b. Current Ratio (CR)**

*Current ratio* merupakan bagian dari rasio likuiditas, dengan pengukuran sebagai berikut (Yahya & Hidayat, 2020), (Mahardika et al., 2015): **CR = Total Aset Lancar/ Utang Lancar**

**c. Rasio Leverage**

*Debt to Asset Ratio* (DAR) menjadi ukuran dalam penelitian ini (Riswan & Fasa, 2016), dengan perhitungan berikut ini: **DAR = Total Kewajiban / Total Asset**

**2.2.2 Variabel Dependen****Metode Penilaian Persediaan**

PSAK 14 (2018) dan peraturan perpajakan di Indonesia sama-sama hanya mengakui FIFO dan *weighted average* saja sebagai metode akuntansi persediaan (IAI, 2018). Hal ini tercermin dalam Undang-Undang No.36 tahun 2008 dimana metode akuntansi persediaan yang diakui hanya FIFO dan *weighted average*. Pada penelitian ini variabel metode penilaian persediaan dijadikan sebagai variabel dummy, dimana FIFO=0 dan *average*=1.

**2.2. Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Persamaan fungsi regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Ln} \frac{\text{MPP}}{1-\text{MPP}} = \alpha + \beta_1 \text{Size} + \beta_2 \text{CR} + \beta_3 \text{DAR} + \varepsilon$$

Di mana:

*Ln* = Log natural

MPP = Metode Penilaian Persediaan

Size = Ukuran Perusahaan

CR = *Current Ratio*

DAR = *Debt To Asset Ratio*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Nilai Koefisien dari Setiap Variabel Independen

$\varepsilon$  = *Error*

**3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI****3.1 Statistik Deskriptif**

Nilai minimal, maksimal, rerata dan penyimpangan standar yang dihasilkan dalam uji statistik deskriptif berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	Perusahaan Manufaktur					Perusahaan Dagang				
	N	Min	Max	Mean	Std Dev	N	Min	Max	Mean	Std Dev
Size	90	5,730	2,770	28,48433	1,642439	66	4,580	1,739	28,65383	1,462720
CR	90	000	5,820	2,98700	2,821852	66	021	,181	2,27276	1,988282
DAR	90	030	790	,36267	,179849	66	012	884	,47408	,252012
MPP	90	0	1	,20	,402	66	0	1	,14	,346

Sumber: SPSS, data diolah 2020

**3.2 Uji Kelayakan Model Regresi Logistik****3.2.1 Pengujian Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test**

Pengujian kecocokan data empiris dengan model dimana terdapat persamaan antara model dengan data, maka model dapat dikatakan fit melalui *Uji Hosmer and Lomeshow's Goodness Of Fit Test*.



**Tabel 2. Hasil uji Hosmer dan Lemeshow's**

Perusahaan Manufaktur				Perusahaan Dagang			
Step	Chi-square	Df	Sig.	Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7,715	8	0,462	1	5,347	7	0,618

Sumber: SPSS, data diolah 2020

Berdasarkan tabel 2, baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang nilai signifikansi menunjukkan angka 0,462 dan 0,618 yang lebih dari 0,05. Nilai tersebut meyakinkan bahwa tidak diperoleh perbedaan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil observasi, sehingga model mampu diterima.

### 3.2.2 Pengujian statistik-2 Log Likelihood (-2LogL) dan Nagelkerke's R Square

Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi likelihood. Likelihood (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. L ditransformasikan menjadi 2LogL. Hasil pengujian -2Log Likelihood terdiri dari dua tahapan yaitu model regresi (step 0) tidak memasukkan variabel independen dan tahap kedua model regresi (step 1) memasukkan variabel independen.

**Tabel 3. Hasil Uji Nilai-2Log Likelihood Blok 0**

Perusahaan Manufaktur			Perusahaan Dagang		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant	Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	90,591	-1,200	Step 0	53,883	-1,455
	90,074	-1,377		52,593	-1,800
	90,072	-1,386		52,577	-1,845
	90,072	-1,386		52,577	-1,846

Sumber: SPSS, data diolah 2020

**Tabel 4. Hasil Uji Nilai-2Log Likelihood Blok 1**

Perusahaan Manufaktur					Perusahaan Dagang				
Step	-2 Log likelihood	Log likelihood	Cox & Snell Square	Nagelkerke R Square	Step	-2 Log likelihood	Log likelihood	Cox & Snell Square	Nagelkerke R Square
1	81,012 <sup>a</sup>		,096	,151	1	51,172 <sup>a</sup>		,021	,038

Sumber: SPSS, data diolah 2020

Berdasarkan hasil uji pada tabel 3 dan 4, menunjukkan bahwa nilai -2 log likelihood untuk perusahaan manufaktur yaitu 90,072 menjadi 81,013. Sedangkan untuk perusahaan dagang yaitu 52,577 menjadi 51,172. Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan nilai -2Log Likelihood sehingga model tersebut dapat diterima. Untuk hasil uji nagelkerke's R square perusahaan manufaktur sebesar 0,151 atau 15,1% yang berarti bahwa sebesar 15,1% variabel dependen dapat menjelaskan variabel independen. Sedangkan untuk perusahaan dagang hasil uji menunjukkan nilai sebesar 0,038 atau 3,8% yang berarti bahwa sebesar 3,8% variabel dependen dapat menjelaskan variabel independen.

### 3.2.3 Uji Matrik Klarifikasi

Tabel 5 dibawah ini, menunjukkan kemampuan variabel independen dalam memprediksi penggunaan metode akuntansi penilaian persediaan. Untuk perusahaan manufaktur, dari 70 sampel yang menggunakan *average* yang dapat diamati sebesar 97,2% dan 18 sampel yang menggunakan FIFO dapat diamati sebesar 0%. *Overall percentage* yang dihasilkan sebesar 77,8% yang berarti ketepatan mode penelitian ni adalah 77,8%. Untuk

perusahaan dagang, dari 57 sampel yang menggunakan *average* yang bisa diprediksi sebesar 100% dan 9 sampel yang menggunakan FIFO bisa diprediksi sebesar 0%. Diperoleh overall percentage sebesar 86,4% menunjukkan akurasi model penelitian ini adalah 86,4%.

**Tabel 5. Uji Matrik Klarifikasi**

Perusahaan Manufaktur						Perusahaan Dagang					
Observed		Predicted				Observed				Predicted	
		Metode Persediaan		Percentage Correct			Metode Persediaan		Percentage Correct		
		Average	FIFO				Average	FIFO			
Step	Metode	Average	70	2	97,2	Step	Metode	Average	57	0	100,0
1	Persediaan	FIFO	18	0	,0	1	Persediaan	FIFO	9	0	,0
	Overall Percentage				77,8		Overall Percentage				86,4

Sumber: SPSS, data diolah 2020

### 3.2.4 Analisis Regresi Logistik

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Regresi Perusahaan Manufaktur**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>								
Size	-,463	,213	4,713	1	,030	,629	,414	,956
CR	-,376	,194	3,775	1	,052	,686	,470	1,003
DAR	-,676	1,782	,144	1	,705	,509	,015	16,717
Constant	12,903	6,098	4,477	1	,034	401324,435		

Sumber: SPSS, data diolah 2020

Hasil uji regresi pada perusahaan manufaktur ditunjukkan pada tabel 6, dengan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{MPP}{1-MPP} = 12,903 - 0,463UP - 0,376RL - 0,675L + \varepsilon$$

$$MPP = \frac{\varepsilon 12,903 - 0,463UP - 0,376RL - 0,675L}{1 + \varepsilon 12,903 - 0,463UP - 0,376RL - 0,675L} = 0,919$$

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Regresi Perusahaan Dagang**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>								
Size	-,253	,259	,953	1	,329	,777	,468	1,290
CR	-,119	,261	,206	1	,650	,888	,532	1,482
DAR	,361	1,752	,043	1	,837	1,435	,046	44,454
Constant	5,423	7,863	,476	1	,490	226,506		

Sumber: SPSS, data diolah 2020

Berdasarkan tabel 7 dapat disusun persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{MPP}{1-MPP} = 5,432 - 0,2553UP - 0,119RL + 361L + \varepsilon$$

$$MPP = \frac{\varepsilon 5,432 - 0,2553UP - 0,119RL + 361L}{1 + \varepsilon 5,432 - 0,2553UP - 0,119RL + 361L} = 0,844$$

### 3.3. Hasil Uji Hipotesis

#### 3.3.1. Pengujian regresi logistik secara parsial

Pengujian hipotesis secara parsial ditunjukkan pada tabel 6 untuk perusahaan manufaktur dan tabel 7 untuk perusahaan dagang. Hasil uji menunjukkan bahwa:

## a. Perusahaan manufaktur

Hasil uji pada tabel 6, didapat nilai MPP sebesar 0,919 yang berarti bahwa perusahaan cenderung lebih memilih metode average. Serta menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh negatif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan dengan nilai signifikan sebesar 0,030 kurang dari 0,05. Sedangkan variabel CR memiliki nilai signifikan sebesar 0,052 dan DAR memiliki nilai 0,705 yang berarti bahwa CR dan DAR tidak mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan, karena nilai signifikan lebih dari 0,05.

## b. Perusahaan Dagang

Hasil uji pada tabel 7, didapat nilai MPP sebesar 0,919 yang berarti bahwa perusahaan cenderung lebih memilih metode average. Serta membuktikan bahwa ukuran perusahaan, CR dan DAR tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikan ukuran perusahaan 0,329, CR sejumlah 0,650 dan DAR 0,837 lebih dari 0,05.

### 3.3.2 Pengujian regresi logistik secara simultan

Uji Omnibus Test of Model Coefficients digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan kedalam model memiliki pengaruh signifikansi secara simultan terhadap variabel dependen.

Jika probabilitas  $> 0,05$  artinya semua variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan. Sedangkan jika probabilitas  $< 0,05$  artinya semua variabel independen berpengaruh secara simultan pada pemilihan metode akuntansi persediaan.

**Tabel 8. Hasil uji omnibus**

Perusahaan Manufaktur				Perusahaan Dagang					
		Chi-square	df	Sig.		Chi-square	df	Sig.	
Step 1	Step	9,061	3	,028	Step 1	Step	1,405	3	,704
	Block	9,061	3	,028		Block	1,405	3	,704
	Model	9,061	3	,028		Model	1,405	3	,704

Sumber: SPSS, data diolah 2020

Tabel 8 menunjukkan hasil uji hipotesis secara simultan. Pada perusahaan manufaktur nilai signifikansi menunjukkan angka 0,028 kurang dari 0,05, yang berarti bahwa ukuran perusahaan, CR dan DAR secara simultan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Berbeda dengan perusahaan dagang yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,704 lebih dari 0,05 yang berarti bahwa ukuran perusahaan, CR dan DAR secara simultan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

### 3.4 Diskusi

#### 3.4.1 Pengaruh ukuran perusahaan, *current ratio*, *debt to asset ratio* secara simultan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Hasil uji hipotesis menjelaskan bahwa pada perusahaan manufaktur, secara simultan baik variabel ukuran perusahaan, *current ratio* dan *debt to asset ratio* memiliki pengaruh signifikan. Berbeda dengan perusahaan dagang yang menunjukkan hasil bahwa variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *current ratio* dan *debt to asset ratio* tidak mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan secara simultan.

#### 3.4.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Perusahaan besar cenderung memilih metode penilaian persediaan *average* demi meminimalkan pajak penghasilannya. Penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan cenderung menggunakan metode average dibandingkan FIFO. Peneliti menduga semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan lebih memilih metode penilaian persediaan average sehingga beban pajak semakin kecil. Selain itu nilai persediaan serta total aktiva yang dicatat pun akan lebih besar sehingga mempermudah perusahaan dalam menarik investor. Rata-rata perusahaan manufaktur termasuk pada kriteria perusahaan besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Rahmi et al., 2018). Sedangkan pada perusahaan dagang, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariyani, 2016; Febriansyah et al., 2020; Oktavianto et al., 2019; Victoria, 2016).

### 3.4.3 Pengaruh *current ratio* terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang tinggi menggambarkan kondisi perusahaan belum bisa mengelola aktivasnya dengan efektif. Rasio likuiditas bisa diperkecil dengan memilih metode penilaian persediaan *average* dimana nilai saldo persediaan yang ditampilkan akan lebih rendah dibandingkan metode FIFO sehingga saldo asset lancar perusahaan pun akan lebih rendah.

Akan tetapi pada penelitian ini rasio likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Penelitian ini menggunakan asset lancar perusahaan sebagai data penelitian. Asset lancar tidak selalu dipengaruhi persediaan, namun juga dipengaruhi oleh kas dimana rasio likuiditas selain rasio lancar juga terdapat rasio kas sehingga rasio likuiditas (rasio lancar) bukan menjadi faktor utama dalam mengambil keputusan pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan *average*.

Hasil yang sama diperoleh atas perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang, dimana *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh (Ariyani, 2016; Sofyah et al., 2018; Victoria, 2016).

### 3.4.4 Pengaruh *debt to asset ratio* terhadap pemilihan metode penilaian persediaan

*Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya menggunakan asset atau modal yang dimiliki perusahaan. Nilai *leverage* yang tinggi menggambarkan kondisi hutang perusahaan yang tinggi. Perusahaan bisa meminimalkan nilai *leverage* dengan cara meningkatkan nilai saldo dari aktiva perusahaan dengan memilih metode penilaian persediaan FIFO.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa baik pada perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang *leverage* yang diukur melalui *debt to asset ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan. Peneliti berasumsi bahwa dengan tingginya nilai *leverage*, perusahaan lebih memilih meningkatkan akun aktiva lain seperti kas yang bisa digunakan untuk membayar utang perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariyani, 2016; Mirandani et al., 2019; Shazuka & Sriwardany, 2019; Victoria, 2016).

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh ukuran perusahaan, rasio *likuiditas*, dan *leverage* terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan pada

perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada perusahaan manufaktur, variabel ukuran perusahaan, *current ratio* dan *debt to asset ratio* secara simultan menunjukkan pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan. Berbanding terbalik dengan perusahaan dagang, bahwa variabel ukuran perusahaan, *current ratio* dan *debt to asset ratio* secara simultan tidak mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur. Berbanding terbalik dengan perusahaan dagang yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
3. *Current ratio* dan rasio *Leverage* yang diproksikan melalui *debt to asset ratio*, secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas terdapat keterbatasan atas penelitian yang telah dilakukan. Berikut saran yang disampaikan untuk perbaikan dalam penelitian selanjutnya:

1. Periode penelitian hanya 3 tahun, diharapkan untuk peneliti berikutnya dapat memperpanjang rentang penelitian.
2. Variabel likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio*, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lainnya terkait likuiditas, diantaranya *cash ratio* atau *quick ratio*.
3. Variabel leverage yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio*, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lainnya, diantaranya *debt to equity ratio*, *times interest earned ratio*, *long term debt to equity ratio*, dan *operating income to liabilities ratio*.
4. Penelitian berikutnya diharapkan untuk menjadikan ukuran perusahaan sebagai variabel mediasi atau moderasi dalam menentukan metode penilaian persediaan.

#### 5. REFERENSI

- Ariyani, D. (2016). Analisis pengaruh ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, struktur kepemilikan, *Jurnal FinAcc*, 1(1), 35–46.
- Bae, K. H., Kang, J. K., & Wang, J. (2011). Employee treatment and firm leverage: A test of the stakeholder theory of capital structure. *Journal of Financial Economics*, 100(1), 130–153. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2010.10.019>
- Elem, C. T. (2019). *Introduction Inventories represent those items which are either accumulated for sale or they are in the process of manufacturing or in the form of materials, which are yet to be utilized. An inventory system is the set of policies and controls that moni.* 4(2), 543–554.
- Febriansyah, E., Yulinda, A. T., & Rosalinda, L. (2020). Pengaruh Variabilitas Persediaan, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 38–46. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v8i1.930>
- Hery. (2016). *Analisa Laporan Keuangan, Integrated and Comprehensive Edition* (Adipramono (ed.); 6th ed.). PT Grasindo.

- IAI. (2018). *PSAK No 14 Tahun 2018*.
- Indriyani, N., & Riharjo, I. B. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(6), 1–18.
- Kartikahadi, H., Sinaga, U. R., Syamsul, M., Siregar, V. S., & Wahyuni, T. E. (2019). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS* (T. E. IAI (ed.); Edisi Kedu). Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kaya, I. (2016). Accounting Choices in Corporate Financial Reporting: A Literature Review of Positive Accounting Theory. *Intech, tourism*, 13. <https://www.intechopen.com/books/advanced-biometric-technologies/liveness-detection-in-biometrics>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Akuntansi Keuangan Menengah Intermediate Accounting Volume 1* (3rd ed.). Salemba Empat.
- Mahardika, R., Nuraina, E., & Widhianningrum, P. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 4(2), 134. <https://doi.org/10.25273/jap.v4i2.682>
- Malshe, A., & Agarwal, M. K. (2015). From finance to marketing: The impact of financial leverage on customer satisfaction. *Journal of Marketing*, 79(5), 21–38. <https://doi.org/10.1509/jm.13.0312>
- Mirandani, N. K. D., Merawati, L. K., & Munidewi, I. . B. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Financial Leverage, Laba Sebelum Pajak, Dan Variabilitas Harga Pokok Penjualan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Seminar Nasional INOBALI*, 1205–1213.
- Novyarni, N., & Permana, R. Y. (2020). *Effect of Current Ratio, Return on Asset, Net Profit Margin and Debt to Equity Ratio on Dividend Pay Out Ratio (For company listed in the LQ45 on Indonesian Stock Exchange)*. 127(Aicar 2019), 41–45. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200309.010>
- Oktavianto, S. B., Maslichah, & Afifuddin. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Margin Laba Kotor, dan Variabilitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *E-Jra*, 08(01), 1–13.
- Onoja Emmanuel, E., & Abdullahi, Y. U. (2015). Inventory valuation practices and reporting: Nigerian textile industry experience. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(4), 74–82. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4p74>
- Qosim, A. M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Journal of Accounting Research*.
- Rahmi, N., Malikhah, A., & Junaidi. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *E-Jra*, 07(3), 86–96.
- Riswan, & Fasa, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 193–210.
- Setyorini, C. T., & Ishak, Z. (2012). Corporate social and environmental disclosure: A positive accounting theory view point. *International Journal of Business and Social Science*, 3(9), 152–164.

- Shazuka, B., & Sriwardany, D. C. O. (2019). Determinan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Industri. *Prosiding Seminar ...*, 1274–1281. <http://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/354>
- Sofyah, Hidayati, N., & Mawardi, M. C. (2018). Pengaruh Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Rasio Lancar, Variabilitas Persediaan, Perputaran Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *E-Jra*, 07(10), 119–131.
- Sri, A., & Pratama, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, Financial Leverage dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 83–95. <https://doi.org/10.29230/ad.v2i1.2578>
- Stefano, K. (2015). The Impact of Financial Ratio toward Stock Return of Property Industry in Indonesia. *IBuss Management*, 3(2), 222–231.
- Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2, A53–A61. <https://doi.org/10.1049/ip-f-1.1985.0021>
- Sujianto. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. BPFE.
- Ulfa Narulfita, & Eko Hadi Siswanto. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Current Asset dan Leverage terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Indonesian Journal of Economics Application*, 2(1), 61–67.
- Victoria, N. (2016). Faktor ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, struktur kepemilikan, financial leverage, dan rasio lancar dalam pemilihan metode akuntansi persediaan pada subsektor farmasi yang terdaftar di BEI. *Jurnal FinAcc*, 1(7), 1259–1267.
- Yahya, A., & Cahyana, D. (2021). Determinan Audit Report Lag (Studi Empirik Pada Perusahaan LQ-45 Taun 2014-2018). *Akuntansi Dewantara*, 4(2).
- Yahya, A., & Hidayat, S. (2020). The Influence of Current Ratio, Total Debt to Total Assets, Total Assets Turn Over, and Return on Assets on Earnings Persistence in Automotive Companies. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 3(1), 62–72.